d.u.
s.t.a
Fuad
Syarah
Binhad Nurrohmat

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIMIN INDONESIA

NAHDLATUL ULAMA

33 Puisi

DUSTA

Sahlul Fuad

33 Puisi

DUSTA

Penerbit *Miring*
2011

33 PUISI DUSTA
©Sahlul Fuad

Cetakan Pertama, Oktober 2011
60 halaman, 140 x 200 mm

Desain Sampul dan Layout: Caklul Foe
Ilustrasi dalam: Pakcik Ahmad

Disiarkan oleh:
Penerbit Miring
Jl. Rusa V/ 26 Manggarai Selatan
Tebet, Jakarta Selatan
Telp: 021-8305000

ISBN: 978-602-19182-0-3

© Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Daftar Isi

Daftar Isi 5
Syahadat 9
Iftitah 10
Insyaf 11
Iman Masa Kini 12
Doktrin 13
Jihad 14
Pelit 15
Maha Tak Perlu 16
Sang Penguasa 18
Darah Kekuasaan 19
Cita-Cita 20
Lailatul Qadr 22
Haji 23
Umrah 24
Thariqah 27
Putra Mahkota 28
Istighatsa Kubra 29
Agen 30
Doa Pendosa 31
Munajat 32
Doa Bersayap 33
Di Rumah Tuhan 34
Baju Takwa 38
Kesibukan 39

Makelar 40
Hijrah 41
Migran Menuju Sorga 42
Sabar 44
Keadilan 45
Dusta 46
Nikah Siri 47
Agama Kegelapan 48
Sumpah 49
Syarah 52
Penulis 60

Iftitah

Syahadat

Puisiku bersaksi bahwa tiada tuhan tanpa kata
Dan puisiku bersaksi bahwa tiada rasul tak menyampaikan kata

Puisiku bersaksi bahwa tuhan ada karena kata
Dan puisiku bersaksi bahwa rasul ada diutus untuk kata

Iftitah

Aku berkedok agama dengan segala godaan

Dengan menyebut nama Tuhan pencipta setan
Puisi ini aku ciptakan

Segala puisi bagi Tuhan
Bicara bukan hanya alam
Bukan hanya mengulang

Masa depan puisi dengan segala ucapan

Insyaf

Kian aku beragama
Makin aku berdosa

Iman Masa Kini

Sungguh kami takut kepada Engkau
Takut kami lebih pada polisi
Maha Pengampun Engkau
Polisi tak henti interogasi

Sungguh kami percaya kepada Engkau
Percaya kami lebih pada peramal
Maha Bijaksana Engkau
Peramal membuat kami terkenal

Sungguh kami yakin kepada Engkau
Yakin kami lebih pada google
Maha Mengetahui Engkau
Google tunjukkan kami tanpa segel

Doktrin

Tuhan itu ada
Jangan pernah mengaku jumpa

Malaikat itu penyampai wahyu
Jangan pernah mengaku terima terbaru

Rasul itu manusia
Jangan pernah mengaku jadi dia

Kitab suci itu wahyu tuhan
Jangan pernah mengaku tafsirmu paling benar

Kiamat pasti terjadi
Jangan pernah yakin ramalan televisi

Jihad

Sungguh!
'Kan kulukai tuhan
Dengan sebilah iman

Pelit

Orang miskin rajin berdoa kasih Tuhan cinta
Orang kaya rajin bekerja beri Tuhan harta

Engkau Maha Kaya
Pelit pada si miskin

Maha Tak Perlu

Allah Maha Esa
Tak perlu teman,
apalagi ditemani

Allah Maha Besar
Tak perlu berumah,
apalagi perumahan

Allah Maha Bijaksana
Tak perlu musyawarah,
apalagi dimusyawarahkan

Allah Maha Adil
Tak perlu menimbang,
apalagi ditimbang

Allah Maha Raja
Tak perlu singgasana,
apalagi disinggasanakan

Allah Maha Kaya
Tak perlu bekerja,
apalagi dipekerjakan

Allah Maha Sempurna
Tak perlu berjuang,
apalagi diperjuangkan

Sang Penguasa

Tuhan Maha Kuasa,
Presiden bebaskan koruptor dari penjara
Tuhan Maha Agung,
Menteri bikin konglomerat kian untung
Tuhan Maha Adil,
Polisi bunuh orang pakai bedil

Tuhan Maha Bijaksana,
Wakil rakyat menipu saat musyawarah
Tuhan Maha Kaya,
Pengusaha menilap uang negara

Tuhan Maha Sempurna,
Dokter bedah ubah wajah jadi beda
Tuhan Maha Besar,
Sopir taksi membuat penumpang kesasar

Darah Kekuasaan

Tuhan mencipta darah manusia dua warna
Darah merah untuk kaum sengsara
Darah biru bagi pengganggu

Cita-Cita

Aku puasa dosa
puasa duka
puasa dusta

Aku puasa sial
puasa sesal
puasa salah

Aku puasa celaka
puasa seraka
puasa neraka

Enggan puasaku beban
Sukaku puasa suka-suka
Khusyuk kupuas-puas
Puas-puasku puasa
Puasa kusapu-sapu
Puasaku lepas bebas

Jangan ganggu puasaku
Puasaku tak tahan godaan
Jangan suruh-suruh puasaku
Puasaku malu-malu
Jangan ajak-ajak puasaku

Puasaku haus kepuasan
Hibur puasaku khayalan
Biar layang-melayang

Belai puasaku keriangan
Biar sampai ujung malam

Puaskan puasaku di pasar-pasar
Biar gagah saat lebaran

Puas puasa aku bebas apa saja
Puas puasa aku bebas bersalah
Puas puasa aku bebas berdosa

Lailatul Qadr

I

Malam seribu mikrofon
Malam penuh perjuangan

II

Elit sungguh malam-Mu
Sulit sungguh bagiku
Bisakah semua merayah
Tanpa harus merayu

III

Koruptor pun berdoa

HAJI

I

Ibadah haji Kautempatkan di Mekkah
Kenapa tak Kausebar di seluruh dunia
Biar kami menjangkau mudah

Ibadah haji Kautempatkan di Mekkah
Kenapa tak Kautaruh di Surabaya atau Madura
Biar kami tidak perlu ribut ONH

Ibadah haji Kautempatkan di Mekkah
Kenapa tak bisa dalam rumah
Biar kami tak perlu antri kuota

II

Haji itu mahal, Tuhan
Negeri kami tiap tahun kelimpungan
Meski bayar jamaah berlebihan

Haji itu mahal, Tuhan
Negeri kami tiap tahun kelimpungan
Bahkan kuota haji diperdagangkan

Haji itu mahal, Tuhan
Negeri kami tiap tahun kelimpungan
Bahkan amir haji masuk tahanan

Umrah

Tuhan, kami menang tender usaha
Ke rumah-Mu kami bersilaturahmi
Kami bawakan Engkau sekeranjang dosa
Agar kami tak terendus polisi

Tuhan, kami ingin dapat proyek lagi
Ke rumah-Mu kami ziarah
Kami bawakan Engkau sekeranjang doa
Agar kami menang tender lagi

Munajat

Thariqah

Thariqah sang sufi mencari Tuhan
Para kiai jadikan agama raih kekuasaan

Taqarub sang sufi mendekati Tuhan
Para kiai poligami dekati perempuan

Zuhud sang sufi semata demi Tuhan
Para kiai hindari ceramah tanpa bayaran

Hullul sang sufi menyatu dengan Tuhan
Para kiai satukan harta dan ketenaran

Putra Mahkota

Kiai ternama bapakku
Darahku biru
Emas kepalaku

Pesantren kurawat
Kugiring para pejabat
Kusikat dana umat

Istighatsa Kubra

Berkumpul di lapangan
Menengadahkan tangan
Demi kekuasaan

Agen

Di sini doa murah tersedia
Bebas bencana dan neraka

Di sini doa seharga rupiah
Terima pesanan surga

Anda banyak dosa
Hubungi kami segera

Doa Pendosa

Meski koruptor, kami memohon
Meski maling, kami meminta
Meski pendusta, kami berdoa
Meski penipu, kami berharap
Meski pembunuh, kami bermunajat

Meski pendosa, kabulkan kami berdoa:
Bebaskan kami dari cengkraman dosa
dan mata bahaya

Munajat

Tuhan, amplop coklat kuterima dari seseorang
Dia hanya bilang, "Jadikan aku seorang tuan."

Tuhan, istighfar kepada-Mu kusembahkan
Aku hanya ingin, "Bebaskan aku segala tuntutan."

Doa Bersayap

Doaku bersayap
tak mau m
e
m
a
n
j
a
t

Menjumpai Tuhan
tak perlu m
e
r
a
y
a
p

Di Rumah Tuhan

Berbungkus jubah dan mukena
Cinta berderai air mata
Terkenang dosa
Inginnya masuk sorga

Bersimpuh di atas sajadah
Cinta tersedu-sedu
Terkenang tipu-menipu
Inginnya meraih pahala

Bergulir butir tasbih
Cinta berkaca-kaca
Terkenang rasa benci
Inginnya selalu bahagia

Berbusa mulut penuh zikir
Cinta bergumam
Terkenang selalu kikir
Inginnya terus aman

Hijrah

Baju Takwa

Baju takwa berenda air mata
takpernah kucuci lagi
Pernah kugambar sebilah pedang
Pernah juga kulukisi kaligrafi
Walau kumal tetap enak dipandang

Baju takwa yang kubeli dengan senyum
takpernah kupakai lagi
Kupajang ia di dinding rumah
terbingkai ramah dan murah hati
Biar orang bilang aku seorang ulama

Baju takwaku penuh noda merah
Di sana-sini tercium anyir darah
Banyak orang bilang aromanya tetap surga

Kesibukan

Orang baik sibuk pamer kejahatan
Orang jahat sibuk pamer kebaikan

Orang ikhlas sibuk cemas
Orang *riya'* sibuk khutbah

Orang sabar sibuk sesumbar
Orang gegabah sibuk menata

Orang beriman sibuk berperang
Orang kafir sibuk menyair

Makelar

Seratus persen umatku fundamentalis
Ada konservatif, ada liberalis
Butuh teroris atau kompromis?
Semua strategis

Teroris di sini asli luar negeri
Para kompromis jangan ragukan lagi
Asal uang tersedia
Siap perang semua

Hijrah

Hijrah tahun baru
Menanggalkan masa lalu kelabu
Mengendarai kereta api Gaya Baru

Hijrah ke kota cari kerja
Baru singgah
Dikejar-kejar Pamong Praja

MIGRAN MENUJU SORGA

I
lengang
telanjang
masuk lokasi tanpa rebutan

II
antrian
tak seragam
di loket sedikit pertanyaan

III
rombongan
berseragam
menenteng karcis pesanan

IV
desak-desakan
sedikit dandan
di pintu sikut-sikutan

V
macet kendaraan
necis mengilap
suara kelakson sahut-sahutan

VI

tenang
tenteng ponsel dan i-pad
internetan sambil tiduran

Sabar

Seru agama bersabar
Tak seru agama sengsara
Orang-orang sengsara bersabar
Sabar dalam kesabaran
Sengsara dalam kesengsaraan

Sabar bersabar
Sengsara bersabar
Sabar sengsara bersabar

:Sabar memang sengsara

Keadilan

Tuhan bicara keadilan
Bertebar ayat dan pasal
Berdebar umat menghapal

Dibincang-bincang di langgar, di pasar
Dicari-cari di pengadilan, di jalan

Di langgar dan pasar
Lantang dijuang
Di jalan dan pengadilan
Lancar dijual

Biang dibiar
Juang dibungkam

Hingga ajal datang
Keadilan tetap didagangkan

Dusta

Dusta itu tak tabu
Anak kecil pun tahu

Nikah Siri

Enaknya diam-diam
Deritanya bilang-bilang

Agama Kegelapan

Agamaku agama kegelapan
Mencari Tuhan dalam kegelapan
Mengharap surga dalam kegelapan
Menghindar neraka dalam kegelapan

Agamaku agama kegelapan
Ribut tarawih, wirid ribut
Ribut tahlil, hilal ribut
Ribut qunut, talqin ribut

Agamaku agama kegelapan
Tembok kupandang
Kitab kupegang
Kisah kukenang
Uang kubimbang
Murka kujuang

Agamaku agama kegelapan
Anti penerangan tentang perang
Anti penjelasan dalam perselisihan

Sumpah

Kami umat beragama bersumpah
Beragama satu untuk perang
Beragama satu untuk merusak
Beragama satu untuk menipu
Beragama satu untuk jabatan
Beragama satu untuk perkawinan
Beragama satu untuk bayaran

Kami umat beragama bersumpah
Beribadah karena imingan surga
Berbuat baik karena takut neraka
Berdoa karena diminta
Berbagi karena malu tetangga

Kami umat beragama bersumpah
Tidak menolak pahala, apalagi dimanja surga
Tidak menerima dosa, apalagi disiksa neraka

Syarah

"Karunia Manakah yang Kalian Dustakan?" Ujar Allah SWT

Binhad Nurrohmat

Suatu hari, ia menyodori saya satu manuskrip kumpulan puisi. Tak mudahkah dimengerti kenapa rakyat kelahiran Gresik itu menulis puisi? Ia santri, pekaligrafi, lulusan pasca sarjana kampus ternama di negeri ini, beranak-istri, karier lumayan cemerlang, dan hafal Quran pula. Kurang apa hidupnya dengan itu semua? Nyaris sempurna! Lantas, untuk apa ia menulis puisi? Apa pun jawabannya sungguh bukan urusan saya. Namun, semua latar hayat itu sedikit atau banyak pasti memengaruhi gaya bahasa dan menjadi "amunisi" puisinya. Niscayakah?

Para pemeluk teguh slogan sekolahan "Kematian Sang Pengarang" (*The Death of the Author*) barangkali sinis pada penilikan puisi yang turut merujuk hayat penyairnya. Mereka percaya, teks merupakan satu dunia tersendiri dan pengarang tak patut lagi hadir atau campur tangan lagi di dalamnya. Namun, betapa banyak yang tak peduli pada slogan itu. Ya, begitulah. Puisi merupakan medan tafsir dan merekam seabrek hal, tak terkecuali pengalaman batin dan intelektual penyair. Prinsip "Kematian Sang Pengarang" hanya satu pilihan di antara pilihan-pilihan lain. Saya memilih semua yang mungkin...

***

Dusta itu tak tabu
Anak kecil pun tahu

Puisi bertajuk "Dusta" di atas tampak sepele, barangkali. Apakah teks itu memang puisi? Kosakatanya umum (*dusta*, *tabu*, *anak kecil*, *tahu*). Tanpa akrobat maupun semburan kata indah dan dahsyat. Bulu kuduk pun tak meremang olehnya. Namun, teks itu bukan tanpa disiplin dan efek puitik. Kenapa? Paradoksnya menohok dan berfrasa pendek, semacam oksimoron, sehingga memperkokoh makna – inilah fungsi gaya bahasa, bukan semata riasan hampa. Puisi itu tampil ringkas-langsing dan terbentuk oleh jalinan rima yang membuat pengucapan mengalir wajar dari awal sampai akhir.

Dusta, dalam puisi itu, terbebas dari perangkap pengu-capan klise melalui sindiran telak dan "imut". Puisi itu meradikalkan cibiran atas dusta. Kenapa? *Dusta* merupakan tindakan *dosa* menurut semua ajaran agama serta melanggar norma luhur sosial di mana saja, namun kenapa dusta dinyatakan sebagai ulah yang *tak tabu?* Sungguh puisi itu membalik sempurna posisi *dusta* secara etik dan keagamaan sampai di titik nadir, hingga *anak kecil pun tahu.*

Dusta, merupakan kebatilan, seteru besar kebenaran. Al-Quran menggemakan sindiran atas dusta manusia lewat satu ayat yang berulang muncul (repetitif) dalam Surat Al-Rahman (berisi 78 ayat): *"Karunia manakah yang kalian dustakan?"*. Ayat itu muncul 31

kali setelah ayat-ayat lain yang berisi hamparan kenikmatan tuhan untuk manusia. Repetisi itu semacam cecaran, intero-gasi, atau peringatan untuk manusia lantaran sering berulang dalam salah satu surat dalam Al-Quran itu. Ayat itu terasa magis dan menginterupsi dusta-dusta manusia. Ayat universal itu "berbunyi" jika menjadi bagian dari ayat-ayat lain dalam surat itu.

Puisi "Dusta" bukan ayat suci. Bila puisi itu ditaruh dalam realitas sosial sehari-hari, tak bisakah menjelma sejenis "ayat sosial" yang bersuara melalui sindiran? Puisi itu bisa menggaung di sela dusta-dusta manusia yang beragam bentuk aksi dan cara menyembunyi-kannya. Puisi itu juga bisa tampil sendirian tanpa kehilangan sinyal konteks dan makna. Sekali lagi, puisi itu sama sekali bukan ayat suci, semata gubahan seorang penyair di Dunia Ketiga yang marak didera korupsi dan dusta ekonomi-sosial-politik dan ia hendak bicara perkara itu melalui seni-kata. Ia bukan berdiri sebagai mubaligh melalui puisi itu. Apakah puisi itu tak universal?

Dusta merupakan perilaku universal, seuniversal cinta dan kejahatan. Puisi Sahlul Fuad merekam serakan dusta, dusta yang menyusup ke ruang sakral, misalnya dalam puisi "Umrah":

Tuhan, kami menang tender usaha
Ke rumah-Mu kami bersilaturahmi
Kami bawakan Engkau sekeranjang dosa

Agar kami tak terendus polisi.

Tuhan, kami ingin dapat proyek lagi
Ke rumah-Mu kami ziarah
Kami bawakan Engkau sekeranjang doa
Agar kami menang tender lagi.

Satir. Juga bermuka ganda. Demikianlah tampang puisi "Umrah" itu. Kosakata profan dan kosakata sakral teraduk dan berbaur dalam satu puisi (*Tuhan*, *tender usaha*, *dosa*, *polisi*, *proyek*, *ziarah*). Puisi itu mengoplos teologi, ekonomi, dan kriminologi. Puisi itu memotret profanisasi terhadap yang sakral ataukah sakralisasi atas yang profan? Keduanya. Gambaran dalam potret itu bermakna pemuliaan ataukah penodaan? Juga keduanya. Keunikan puisi itu menawarkan belahan sekaligus penyatuan antara urusan dunia dan akhirat. Urusan profan yang dirasukkan ke wilayah sakral, juga sebaliknya, wilayah sakral yang dijambret demi urusan profan.

Sahlul Fuad santai bercanda dan menyindir realitas keberagamaan melalui puisi "Umrah". Ada parodi dan ironi di situ. Juga cemooh tajam. Ia melakukan itu semua "dari dalam" dan ia bisa melakukannya lantaran keber-agama-an dalam dirinya berakar "natural" melalui lingkungan keluarga Muslim yang melahirkannya dan ia bertumbuh-kembang secara intelektual melalui pendidikan pesantren dan sekolah yang menempanya. Puisi itu bisa lahir dari kepekaan dan keprihatinan penyair yang punya pengalaman

intim dengan realitas semacam itu. Puisi hasil dari romantisme yang kritis. Puisi itu bisa menjelma gugatan, keluhan, juga protes terselubung terhadap satu realitas yang "mendarah-daging" dalam hidupnya.

Puisi itu lebih dari sekadar riwayat tuhan di ujung tanduk. "Kematian tuhan", memang bukan dusta, ketika betapa marak nilai-nilai ketuhanan diinjak-injak oleh manusia. Seabad lebih yang silam, Friedrich Nietzsche mewartakan "Tuhan telah mati, kita telah membunuhnya", sebenarnya filsuf itu mengabarkan tuhan yang dibunuh oleh nilai-nilai ketuhanan yang didustakan oleh manusia. Tuhan kerap hanya kedok kepentingan manusia yang gentar menghadapi derita atau kejahatannya sendiri, *agar kami tak terendus polisi.*

Dusta itu abadi. Dusta dimusuhi dan dibutuhkan oleh manusia sepanjang zaman. Peradaban-peradaban besar di muka bumi, selain membangun keluhuran, juga kerap mendustakan kemanusiaan. Fir'aun, dengan piramid-piramid agungnya merenggut jiwa manusia, misalnya. Juga mulut-mulut besar di panggung kekua-saan yang menipu seluruh bangsa dengan semangat berkobar dan wajah yang tampak suci. Sejarah berisi keagungan, keluhuran, juga perayaan dusta tak terkira.

***

Aku berkedok agama dengan segala godaan
Dengan menyebut nama Tuhan pencipta setan
Puisi ini aku ciptakan

Segala puisi bagi Tuhan
Bicara bukan hanya alam
Bukan hanya mengulang

Masa depan puisi dengan segala ucapan

Ada sayup-sayup bahasa wahyu dalam puisi "Iftitah" itu. "Kenakalan" dan kedekatan penyair ini dengan tradisi Islam terendus kuat lewat puisi itu. Bait pertama, "menakali" pola dan isi kalimat *ta'awudl* dan *basmalah*. Begitu juga bait selanjutnya, terilhami bahasa wahyu. Kenakalan yang tinggi kegawatannya itu butuh keintiman dan keberanian. Kedua kalimat itu, *ta'awudl* dan *basmalah*, terasa sakral dan formal. Keintiman berhasil mencetuskan kodifikasi dan modifikasi terhadapnya, namun bukan daur-ulang, sehingga memungkinkan kalimat itu terbebas dari jerat kesakralan dan keformalan. Upaya itu merupakan korespondensi, pertautan, dengan tradisi sebelumnya. Upaya semacam itu, dengan kadar lebih tinggi, pernah terjadi misalnya gaya pengucapan Mazmur dalam perpuisian Rendra dan pengucapan mantra dalam perpuisian Sutardji Calzoum Bachri.

Saya jamin serius dan benar sekali kata-kata penyair ini: *masa depan puisi dengan segala ucapan*. Sumber pengucapan bisa berasal dari mana saja dan tercetuskan melalui seni-kata ber-*maqam* puisi. Memang, batu gunung berlumut dan payudara separuh terbuka bisa *puitis* (memendarkan kepuisian), namun batu dan payudara bukan *puisi*. Batu

merupakan benda alam dari lahar yang membeku. Payudara tak terbuat dari letusan gunung api, meski bisa melelehkan birahi laki-laki...

***

Bisakah puisi berdusta? Tidak. Manusia yang bisa melakukannya. Juga iblis.

Tanjung Barat, 11 Oktober 2011

Penulis

Sahlul Fuad lahir dan besar di lingkungan pesantren. Lahir pada 21 Rajab 1395 H di Desa Sungonlegowo, Bungah, Gresik. TK hingga Aliyah ia tempuh di Lembaga Pendidikan Al-Asyhar di kampungnya. Ia pernah menghafal *Al-Qur'an* di Pesantren Tahafudzil Qur'an (PPTQ) Kauman, Semarang; dan Institut PTIQ, Jakarta. Sejak Ibtidaiyah sampai Aliyah tergabung di Sangar Seni SINIS belajar seni tilawah, kaligrafi arab, hadrah, dan teater. Di STBA Technocrat mendirikan Teater PLONK. Lulus dari Pasca Sarjana Antropologi Universitas Indonesia pada 2007. Pernah aktif di berbagai organisasi, terakhir sebagai Ketua Lembaga Riset dan Kajian Strategis PB PMII. Pernah tercatat sebagai salah satu pelopor dan penggerak Sastra Reboan. Dia menulis cerpen dalam antologi *Negeri Sumbangan* (2003), *Biografi Zainal Arifin: Pengayom Menapak di Jalan Allah* (2010), *"Rebutan NU"* dalam *Dari Kiai Kampung ke NU Miring* (2010), *"Magical Community"* dalam *NUhammadiyah Bicara Nasionalisme* (2011), Cerpen *"Mati Ketawa"* dalam *Kerlip Puisi, Gebyar Cerpen, Detak Nadi Sastra Reboan* (2011).

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

Dusta merupakan perilaku universal, seuniversal cinta dan kejahatan. Puisi Sahlul Fuad merekam serakan dusta, dusta yang menyusup ke ruang sakral, misalnya dalam puisi "Umrah":

Tuhan, kami menang tender usaha
Ke rumah-Mu kami bersilaturahmi
Kami bawakan Engkau sekeranjang dosa
Agar kami tak terendus polisi.

Tuhan, kami ingin dapat proyek lagi
Ke rumah-Mu kami ziarah
Kami bawakan Engkau sekeranjang doa
Agar kami menang tender lagi.

Satir. Juga bermuka ganda. Demikianlah tampang puisi "Umrah" itu. Kosakata profan dan kosakata sakral teraduk dan berbaur dalam satu puisi (*Tuhan, tender usaha, dosa, polisi, proyek, ziarah*). Puisi itu mengoplos teologi, ekonomi, dan kriminologi. Puisi itu memotret profanisasi terhadap yang sakral ataukah sakralisasi atas yang profan? Keduanya. Gambaran dalam potret itu bermakna pemuliaan ataukah penodaan? Juga keduanya. Keunikan puisi itu menawarkan belahan sekaligus penyatuan antara urusan dunia dan akhirat.

Binhad Nurrohmat

Penerbit Miring
Jl. Rusa V No. 26
Manggarai Selatan,
Tebet, Jakarta Selatan
Telp. 021. 8305000

ISBN 9786021918203